

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU TBS Kudus

1. Sejarah Berdirinya MTs NU TBS Kudus

Madarasah NU TBS Kudus lahir pada zaman penjajahan Belanda. Lokasinya berada di lingkungan masyarakat muslim yang sangat memegang teguh tradisi sekaligus sangat kuat memegang ajaran Islam, tidak jauh dari pusat penyebaran Islam pertama di Kudus yang dilakukan oleh salah seorang Walisongo, yaitu Syekh Ja'far Shodiq yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, dengan peninggalannya yang termasyur yaitu Menara Kudus dan Masjidil Aqsho Kudus.

Kurang lebih 600 meter dari Masjid tersebut, Madarasah NU TBS Kudus ini berada atau lebih tepatnya di desa Baletengahan Langgardalem Kota Kudus, yang pada perkembangannya, saat ini berlokasi di tiga desa yaitu: Baletengahan, Nanggungsan dan Kajeksan yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Kota.¹

Semula Madrasah NU TBS Kudus didirikan oleh dua orang Ulama' yang cukup di kenal di Kudus, yaitu:

- 1) KH. Nur Chudrin
- 2) KH. Abdul Muhith (alumnus Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo, Mesir)

Madrasah ini beliau dirikan pada tanggal 7 Jumadal Akhirah 1340 H/21 Nopember 1928 M dengan nama semula adalah *Madrasah Tasywiquth Thullab* dengan singkatan TB yang artinya "Gandrungnya Para Pelajar". Nama ini diambil dari nama pondok yang digunakan untuk belajar pada saat itu. Semula madrasah ini memang hanya mengajarkan

¹ Dokumen MTs NU TBS, *Profil Madrasah, 2011-2012*, 17 November 2016

pelajaran-pelajaran dengan referensi kitab kuning, sehingga lebih tepat apabila disebut sebagai Madrasah Diniyah.²

Pada tahun 1935, tokoh muda alumni Perguruan Tinggi Saudi Arabia, yaitu KH. Abdul Jalil (Ahli Falak Nasional) sekaligus menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Oleh beliau nama *Tasywiquth Thullab* ditambah nama *school*, sehingga menjadi *Madrasah Tasywiquth Thullab School*, dengan singkatan TBS. Latar Belakang penambahan nama ini karena adanya kecurigaan dari Pemerintah Kolonial Belanda terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar Pemerintah Kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang *notabene* berasal dari Bahasa Inggris. Dengan penambahan ini terbukti bahwa madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup.³

Perubahan nama lembaga juga diikuti pula oleh kebijakan kurikulum. Dengan berganti nama, maka madrasah TBS juga dimasukkan pelajaran-pelajaran umum dengan maksud agar para siswa nantinya menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah, sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsanya. Akibat dari perubahan kebijakan, yaitu masuknya mata pelajaran umum, ada sebagian pimpinan madrasah yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS.

Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. Muhith kepada K.H. Abd al-Djalil. Pemakaian nama *Tasywiquth Thullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di Gedung Ramayana Kudus (sekarang menjadi Pertokoan Pujasera Taman Bujana), muncul gagasan agar penambahan nama "*school*" diganti dengan kata yang lain, karena nama itu dianggap sudah

² *Ibid*, Dokumen MTs NU TBS.

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1979, hal. 252.

tidak relevan lagi, pada akhirnya diganti dengan kata *Salafiyah*. Sehingga nama *Madrasah Tasywiquth Thullab School* dirubah menjadi *Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁴

Pergantian nama *School* menjadi *Salafiyah* karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para Pengurus Madrasah menghadap Penasehat Madrasah untuk minta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh K.H. Turaichan Adjuhri nama *school* diganti *Salafiyah* sehingga namanya menjadi *Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah*, karena nama NU TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.⁵

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali berdiri hanya 2 kelas dengan jumlah peserta didik 40 orang. Di samping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah peserta didik 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Peserta didik kelas I masuk pagi hari, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjuhri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhti. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhih. Mata pelajaran yang diberikan adalah Fiqih, 'Tauhid, *Imla'* dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab* (matematika).⁶

Setelah bulan Syawal 1347 H. perkembangan madrasah NU TBS meningkat pesat, sehingga pondok Balaitengahan sudah tidak dapat menampung peserta didik lagi. Oleh karena itu pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Sebelum gedung baru dapat ditempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di masjid Balaitengahan.⁷

Pada mulanya jenjang pendidikan di madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al-Awwal* sampai *Qism al-Sadis*. Meskipun hanya enam

⁴ *Ibid*, hal. 254.

⁵ *Ibid*, hal. 254.

⁶ *Op.Cit*, Dokumen MTs NU TBS.

⁷ *Ibid.*,

tingkat, namun siswa kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falak*. Seiring dengan perkembangan siswa dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka sampai tingkatan Madrasah Aliyah.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, Madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan, yaitu:

- 1) Pada tahun 1943 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs) TBS Kudus.
- 2) Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) TBS Kudus.
- 3) Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyyah Putri (MADIPU) TBS Kudus.
- 4) Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) TBS Kudus.
- 5) Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) TBS Kudus.
- 6) Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu Al-Qur'an (MIQ) TBS Kudus.
- 7) Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) TBS Kudus
- 8) Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK TBS Kudus
- 9) Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) TBS Kudus.⁸

Jumlah siswa Madrasah TBS mulai dari MI, MPTs, MTs dan MA sekarang ini lebih dari 4000 orang.

Keberadaan MTs NU TBS menjadi semakin diakui, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, setelah mendapat pengakuan melalui penilaian/akreditasi madrasah. Sesuai dengan Keputusan Kakanwil Depag No. DIAKUI : Nomor : B/Wk/5.c/Pgm/Ts/189/93, DISAMAKAN Nomor

⁸Dokumentasi MTs NU TBS Kudus tahun 2011. Data dikutip pada tanggal 15 Oktober 2011, 17 November 2016.

: Kw.114/4/PP.03.2/624.19.13/2005, TERAKREDITASI A Desember 2008 dan TERAKREDITASI A 24 Oktober 2012.

Secara kelembagaan, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah Lembaga Pengurus Madrasah NU TBS Kudus. Dan pada tahun 1992, karena kepentingan akreditasi, Madrasah TBS bernaung di bawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah⁹ dengan alasan:

- 1) Mempermudah proses akreditasi
- 2) Yayasan tersebut di bawah kendali salah seorang sesepuh madrasah TBS yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- 3) Visi dan misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan Madrasah TBS Kudus.

Setelah berjalan 23 tahun berjalan, melihat dan menindak lanjuti Surat intruksi Pengurus Pusat LP.Ma'arif NU No.440/PP/SU/LPM-NU/VI/2014 tertanggal 5 Juni 2014/Sya'ban 1435 H tentang intruksi perubahan Akta Notaris LP.Ma'arif NU dari JE.Maogimon,SH No.103 Januari 1986 digantikan BHPNU. Dan Surat Keputusan menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (SK Kemenkumham) Nomor AHU-119.AH.01.08 Tahun 2013 tentang Satuan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama diwajibkan menggunakan Badan Hukum Perkumpulan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Serta berdasar rapat Pengurus dan Kepala-Kepala Tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah NU TBS Kudus pada : Hari : Kamis Tanggal : 27 Agustus 2015 maka memutuskan untuk mendirikan BPPPNU Madrasah TBS Kudus secara mandiri.

Pada Tanggal 28 Januari 2016 dengan Nomor 19 lewat Akta Notaris dan pejabat pembuat akta tanah H. PAIMAN, SH. MH. Madrasah TBS resmi Mendirikan Yayasan Tasywiquth Tullab Salafiyah Kudus (TBS) Kudus. Selanjutnya pada tanggal 02 Februari 2016 Yayasan Tasywiquth Tullab Salafiyah Kudus (TBS) Kudus ditetapkan dan disahkan

⁹ *Op.Cit.*, Dokumen MTs NU TBS *Profil Madrasah 2011-2012*, hal. .3

oleh Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Replublik Indonesia dengan Nomor AHU-0006067.AH.0104.Tahun 2016

Sekarang ini Madrasah TBS termasuk dalam pembinaan LP Ma'arif NU Kudus, sehingga secara kelembagaan madrasah ini mempunyai hubungan koordinasi dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Oleh karena itu, di antara mata pelajaran yang disampaikan kepada para siswa, di samping ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, juga diberikan dasar-dasar ke-NU-an dan pelajaran Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja).

Sejak berdiri tahun 1928 sampai tahun 1935 masih merupakan madrasah diniyah murni, sehingga muatan kurikulum diajarkan semuanya adalah mata pelajaran agama. Seperti: Tauhid, Fiqih, Imla', Bahasa Arab (Lugah), Nahwu, Sharaf, Mutaolaah, serta Hisab.

Komposisi mata pelajaran memang sama dengan madrasah pada umumnya, akan tetapi penekanan pada mata pelajaran agama tetap menjadi prioritas, tanpa mengurangi esensi dari isi mata pelajaran yang ada. Caranya adalah dengan memadatkan jam mata pelajaran umum, khususnya ilmu-ilmu sosial. Misalnya yang semestinya empat jam perminggu dipadatkan menjadi dua jam, sehingga sisa waktu dapat dipakai untuk menambah pelajaran agama. Kebijakan seperti ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Kendatipun secara formal kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kurikulum nasional, baik kurikulum tahun 1976, kurikulum tahun 1984 dan yang disempurnakan, kurikulum tahun 1994 maupun kurikulum 2004, dan KTSP. Namun, pelajaran agama tetap menjadi prioritas utama.

2. Visi dan misi MTs NU TBS Kudus

1. Visi

“Unggul serta mampu menjunjung tinggi Harkat dan Martabat sebagai muslim Ahli Sunnah Wal Jama’ah yang siap memasuki ke jenjang pendidikan tingkat atas”

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- b. Mengembangkan Potensi Murid dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- c. Menumbuhkembangkan Potensi Murid dalam pemahaman Ajaran Islam ala Ahli Sunnah Waljamaah.
- d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan Ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhakul karimah.
- e. Meningkatkan penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi

3. Tujuan

“Membentuk Ilmuwan-ilmuwan Muslim yang akrom serta sholih, terampil dan menga-malkan ilmunya serta berhaluan Ahlu Sunnah Waljamaah”

3. Letak geografis MTs NU TBS Kudus

Kurang lebih 600 meter dari Masjidil Aqsho Menara Kudus, Madarasah NU TBS Kudus ini berada atau lebih tepatnya di desa Baletengahan Langgardalem Kota Kudus, yang pada perkembangannya, saat ini berlokasi di tiga desa yaitu: Baletengahan, Nanggung dan Kajeksan yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Kota.

4. Struktur organisasi MTs NU TBS Kudus

Struktur organisasi di MTs NU TBS Kudus adalah dari LP. Ma'arif yang mengendalikan yayasan, dan yayasan mengendalikan MTs NU TBS Kudus.

Untuk lebih jelasnya, bisa di lihat di lampiran struktur organisasi MTs NU TBS Kudus.

5. Keadaan guru, karyawan, dan siswa

a. Keadaan guru dan karyawan

Keadaan guru dan karyawan di MTs NU TBS Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah : sebanyak 1 orang.
- 2) Waka Kurikulum : sebanyak 1 orang.
- 3) Waka Kesiswaan : sebanyak 1 orang.
- 4) Waka Sarpras : sebanyak 1 orang.
- 5) Guru PAI : sebanyak 12 orang.
- 6) Guru Umum : sebanyak 31 orang.
- 7) Guru Salaf : sebanyak 27 orang.
- 8) Karyawan : sebanyak 14 orang.

Untuk lebih jelasnya, bisa di lihat di lampiran data keadaan guru dan karyawan MTs NU TBS Kudus.

b. Keadaan siswa

Jumlah keseluruhan siswa di MTs NU TBS Kudus adalah sebanyak 1488 siswa. Dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Siswa untuk kelas VII dari ruang A-L adalah sebanyak 529 siswa.
- 2) Siswa untuk kelas VIII dari ruang A-K adalah sebanyak 484 siswa.
- 3) Siswa untuk kelas IX dari ruang A-K adalah sebanyak 475 siswa.

Untuk lebih jelasnya, bisa di lihat di lampiran data keadaan siswa MTs NU TBS Kudus.

6. Sarana dan prasarana

Guna tercapai tujuan pembelajaran, maka perlu ditunjang dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai antara lain adalah sebagai berikut.

Adapun rincian sarana dan prasarana di MTs NU TBS Kudus adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|------------|
| 1) Ruang teori / kelas | : 32 buah. |
| 2) Laboratorium IPA | : 1 buah. |
| 3) Laboratorium Bahasa | : 1 buah. |
| 4) Laboratorium Komputer | : 1 buah. |
| 5) Laboratorium Multimedia | : 1 buah. |
| 6) Ruang Perpustakaan | : 1 buah. |
| 7) Ruang Serba Guna / Aula | : 2 buah. |
| 8) Ruang UKS | : 1 buah. |
| 9) Koperasi / toko | : 1 buah. |
| 10) Ruang BP / BK | : 1 buah. |
| 11) Ruang Kepala Sekolah | : 1 buah. |
| 12) Ruang Guru | : 2 buah. |
| 13) Ruang TU | : 1 buah. |
| 14) Ruang OSIS | : 1 buah. |
| 15) Kamar Mandi / WC Guru Laki-laki | : 3 buah. |
| 16) Kamar Mandi / WC Siswa Laki-laki | : 37 buah. |
| 17) Gudang | : 1 buah. |
| 18) Ruang Ibadah | : 1 buah. |
| 19) Asrama Siswa | : 1 buah. |

Untuk lebih jelasnya, bisa di lihat di lampiran data sarana dan prasarana MTs NU TBS Kudus.

7. Jadwal Kegiatan Pembelajaran

KBM MTs NU TBS Kudus Setiap harinya 9 Jam pelajaran dimulai jam 07.00 WIB sampai 13.45 WIB, kecuali hari sabtu diberlakukan nol

(0) jam yakni jam 07.00-07.35 WIB untuk kegiatan upacara atau dakwah kelas, dilanjutkan KBM jam I yaitu jam 07.35 WIB sampai jam ke 9 yaitu jam 13.45 WIB.

B. Penyajian Data

1. Penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih kelas VII di MTs NU TBS Kudus.

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk menjadikan manusia sebagai manusia. Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan / atau menguasai kompetensi.

Baik atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sangat bergantung pada efektif tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) baik atau efektif bila menyebabkan siswa belajar secara efektif pula. Pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep; akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik pikir (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual, dan kultural.¹⁰

Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran terletak pada kepiawaian guru dalam memilih dan mengelola manajemen kelas, pendekatan, metode, serta strategi dalam sebuah pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang tepat, dapat menghasilkan suksesnya dan tercapainya

¹⁰ Didi Supriadie & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 9

sebuah pembelajaran yang baik. Seperti halnya dengan proses pembelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU TBS Kudus yang menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajarannya.

Sebagaimana hasil dari wawancara langsung dengan Bapak Kepala Madrasah yakni Bapak Hasan Bisyrri tentang proses penerapan pendekatan rasional,¹¹ beliau menuturkan bahwa:

“setelah guru menerangkan pembelajaran, kemudian membagi siswa menjadi beberapa bagian kelompok kecil dan memberikan mereka permasalahan untuk dapat didiskusikan bersama”.

Hasil dari wawancara dengan guru mapel fiqih kurikulum yakni Bapak Roiq Nadhmi tentang proses penerapan pendekatan rasional,¹² beliau menuturkan bahwa:

“misalkan bab tentang hikmah sholat / bersuci (thoharoh), yaitu dengan kita menjelaskan kepada siswa bahwa manfa’at bersuci itu dapat dirasionalkan atau dinalar. Kalau kita suci, berarti secara otomatis badan kita menjadi bersih. Dan kalau kita bersih, maka badan kita menjadi sehat. Dan efeknya akan berdampak pula pada kesehatan tubuh kita”.

Hasil dari wawancara dengan guru mapel fiqih lokal yakni Bapak Yusron Hariyadi tentang proses penerapan pendekatan rasional,¹³ beliau menuturkan bahwa:

“mulai hari ke hari, fiqih salaf mulai tercecer dan dibantu dengan fiqih kurikulum. Karena apa, keduanya itu saling membantu dan berkaitan. Maka dari itu, dari fiqih salaf penerapannya adalah setiap 12x atau sebelum mid semester saya adakan tamrin (ulangan harian)”.

¹¹ Wawancara langsung dengan Bapak Hasan Bisyrri, selaku Kepala Madrasah, pukul 08.30 WIB, di Kantor Kepala Madrasah.

¹² Wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi, selaku Guru Mapel Fiqih Kurikulum Kelas VII, pada tanggal 2 November 2016, pukul 09. 15, di Kantor BK.

¹³ Wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi, selaku Guru Mapel Fiqih Lokal Kelas VII, tanggal 2 November 2016, pukul 09.48 WIB, di Kantor BK

Hasil wawancara dengan siswa kelas VII A yakni M. Ziya' Fuadil Haq tentang proses penerapan pendekatan rasional,¹⁴ dia menuturkan bahwa:

“intinya guru itu menggunakan LKS dari Ma'arif, dan kalau ada tanya jawab Insya Allah beliau bisa menjawab”.

Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Hasan Bisyrri tentang ada atau tidak penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,¹⁵ beliau menuturkan bahwa:

“ya tentu saja ada. Karena pendekatan rasional ini dapat membantu siswa dalam memahami pembelajarandan juga dapat mengukur sejauh mana kemampuan berfikir siswa”.

Sedangkan untuk masalah dapat membantu siswa atau tidaknya dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan prestasi belajarnya dalam penerapan pendekatan rasional,¹⁶ beliau menuturkan bahwa:

“ya, Alhamdulillah sejauh ini sejak memakai pendekatan tersebut banyak anak yang mulai naik prestasinya dan juga anak-anak mampu lebih aktif dalam pembelajaran”.

Hasil wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi tentang ada atau tidak penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,¹⁷ beliau menuturkan bahwa:

“ya, intinya fiqih itu kan pelajaran tentang hukum. Dan tidak semua hukum itu bisa dinalar (dirasional), jadi tidak semua bab-bab yang ada dalam pembelajaran fiqih itu bisa dirasionalkan. Tapi tidak menutup kemungkinan tetap ada pendekatan rasional”.

Sedangkan untuk masalah alasan / tujuan diadakannya pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,¹⁸ beliau menuturkan bahwa :

¹⁴ Wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq, selaku siswa kelas VII A, tanggal 7 November 2016, pukul 11.50 WIB, di teras kelas VII A

¹⁵ *Op. Cit*, wawancara langsung dengan Bapak Hasan Bisyrri

¹⁶ *Ibid*, wawancara langsung dengan Bapak Hasan Bisyrri

¹⁷ *Op. Cit*, Wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi

¹⁸ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi

“untuk memacu siswa agar mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan guru secara rasional dan masuk akal”.

Sedangkan untuk masalah kelebihan dan kekurangan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,¹⁹ beliau menuturkan bahwa:

“kelebihannya ya siswa dapat langsung mengetahui manfa’at dari materi yang telah diajarkan oleh guru, misalkan mengetahui manfa’at thoharoh secara rasional dan masuk akal. Sedangkan kekurangannya adalah bahwa tidak semua materi yang ada dalam pembelajaran fiqih dapat dirasionalkan”.

Hasil wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi tentang ada atau tidak penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,²⁰ beliau menuturkan bahwa:

“matur suwun atas pertanyaanipun, karena saya dihubungkan dengan fiqih salaf, yang penting kita mengerti terlebih dahulu pada karakter peserta didik. Dalam dua bulan sekali, saya selalu adakan tamrin (ulangan harian) untuk kepadanya ketika semesteran mereka bisa ingat. Dan memberikan waktu dan kesempatan kepada mereka untuk bertanya. Dan yang ada pendekatan seperti itu, kiranya sangatlah penting”.

Sedangkan untuk masalah alasan / tujuan diadakannya pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,²¹ beliau menuturkan bahwa:

“untuk mengetahui si anak didik mumpuni atau tidak dalam menerima pembelajaran dari seorang guru”.

Sedangkan untuk masalah kelebihan dan kekurangan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,²² beliau menuturkan bahwa:

¹⁹ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi

²⁰ *Op. Cit*, Wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi

²¹ *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi

²² *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi

“intinya adalah tadi, Alhamdulillah kalau kelebihannya adalah siswa menjadi aktif baik dalam bertanya, menjawab, maupun menanggapi”.

Hasil wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq tentang perasaan siswa terhadap penggunaan penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di Madrasah tersebut,²³ dia menuturkan bahwa:

“saya juga senang, karena saat guru menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan seperti itu dapat menambah wawasan dalam masyarakat”.

Sedangkan untuk masalah guru mapel juga menggunakan pendekatan rasional seperti tanya jawab dan diskusi,²⁴ dia menuturkan bahwa:

“ya, kadang-kadang guru fiqih tersebut menggunakan cara seperti itu”.

Sedangkan untuk masalah antusiasme siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan tersebut,²⁵ dia menuturkan bahwa:

“ketika guru menerangkan apa yang diajarkan, saya mendengarkannya dengan seksama dan memahaminya didalam pikiran”.

Sedangkan untuk masalah penerapan pendekatan rasional dapat meningkatkan hasil belajar,²⁶ dia menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah, dengan metode itu kita dapat meningkatkan hasil belajar yang Insya Allah maksimal”.

Sebagaimana hasil observasi yang telah lakukan di MTs NU TBS kudus tentang penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih

²³ *Op. Cit*, Wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq

²⁴ *Ibid*, Wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq

²⁵ *Ibid*, Wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq

²⁶ *Ibid*, Wawancara dengan M. Ziya' Fuadil Haq

siswa kelas VII, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

1. Guru mengawali pembelajaran dengan *merefresh* pelajaran yang lalu
2. Guru melanjutkan dengan memberikan materi yang baru.
3. Guru memancing siswa agar bertanya.
4. Guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan contoh real dan masuk akal.
5. Setiap kali guru selesai menjelaskan, kemudian menyimpulkan.
6. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil (1-4 kelompok)
7. Masing-masing kelompok, diberikan suatu permasalahan yang berbeda-beda.
8. Guru menyimpulkan dari awal sampai akhir pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU TBS Kudus

Segala jenis pendekatan, metode, strategi, dan semua yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran, pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan serta memiliki faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu halnya dengan penerapan pendekatan rasional yang dilakukan di Madrasah MTs NU TBS Kudus dalam pembelajarannya, terlebih pada pembelajaran fiqih.

Hasil wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih,²⁸ beliau menuturkan bahwa:

“ya kembali ke awal tadi, kalau memang ada yang bisa dirasionalkan, ya pasti bisa mendukung pendekatan rasional. Yang namanya logika itu kan terbatas, jadi penerapannya juga terbatas. Faktor pendukungnya adalah materi-materi yang bisa dilogikakan,

²⁷ Hasil observasi peneliti dikelas VII MTs NU TBS Kudus, pada tanggal 3 November 2016, pukul 07. 20 WIB.

²⁸ *Op. Cit*, Wawancara dengan Bapak Roiq Nadhmi

misalkan seperti thoharoh, sholat, zikir dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah berdasarkan pada masing-masing kemampuan akal seseorang”.

Hasil dari wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih,²⁹ beliau menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah, kalau faktor pendukungnya adalah dengan adanya perpaduan antara fiqih lokal dan kurikulum, jadi tidak terkesan monoton. Setelah materi pelajaran selesai, diberikan tambahan waktu satu jam untuk praktek ibadah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah bahwa masing-masing power anak berbeda-beda”.

Hasil dari wawancara pribadi dengan Bapak Arif Musta'in tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih,³⁰ beliau menuturkan bahwa:

“Ya dalam suatu pembelajaran, apalagi dalam pelaksanaan sebuah metode, pendekatan dan juga strategi pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukungnya saya kira adalah SDM yang berkompeten, karena Sumber Daya Manusia jugalah yang menjadi salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah multikulturalisme yang artinya bahwa kebudayaan di Negeri ini bermacam-macam. Berbeda budaya, berbeda pula watak, sifat, karakter seseorang”.

Hasil dari wawancara pribadi dengan Bapak Noor Habib tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih,³¹ beliau menuturkan bahwa:

²⁹ *Op. Cit*, Wawancara dengan Bapak Yusron Hariyadi

³⁰ Hasil dari wawancara pribadi dengan Bapak Arif Musta'in, selaku Waka. Kurikulum, pada tanggal 23 November 2016, jam 10.30 WIB, di Kantor BK

³¹ Hasil dari wawancara pribadi dengan Bapak Noor Habib, selaku Waka. Sarana dan Prasarana, pada tanggal 24 November 2016, jam 08.30 WIB, di Kantor BK

“Tentu dalam pembelajaran fiqih atau yang semua ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor pendukungnya adalah penggunaan media seperti proyektor dan juga kelengkapan alat peraga. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah padamnya listrik ketika menggunakan media seperti proyektor, selain itu juga terbatasnya waktu”.

C. Analisis Data

1. Penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs NU TBS Kudus

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti mengambil analisa bahwa sebuah pembelajaran haruslah berjalan secara seimbang dan selaras dengan pendekatan, metode, ataupun strategi yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dan hal ini selaras dan diperkuat lagi oleh teori dari Didi Supriadi dan Deni Darmawan dalam bukunya “*Komunikasi Pembelajaran*” bahwasanya pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan / atau menguasai kompetensi.³² Dalam pembelajaran di MTs NU TBS Kudus ada yang salah satunya menggunakan penerapan pendekatan rasional, yang diantaranya adalah pada pembelajaran fiqih.

Pembelajaran fiqih adalah ilmu yang pada umumnya membicarakan tentang hukum-hukum Islam yang mengatur segala hal-hal yang mencakup segala bentuk perilaku dan peribadatan seseorang kepada Tuhannya. Metode diskusi, tanya jawab adalah dikatakan sebagai metode yang paling efektif dalam pembelajaran fiqih, karena metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih tadi adalah termasuk dalam

³² Didi Supriadie & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 9

komponen-komponen pendekatan rasional. Dalam teori yang dipakai oleh Ramayulis dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama Islam" dijelaskan bahwa, Metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan komponen dalam pendekatan rasional. Metode-metode tersebut yaitu dalam bentuk tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi, dan pemberian tugas.

a) Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.³³ Di samping itu diskusi juga merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan suatu masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.

Diskusi juga merupakan metode efektif untuk mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat, menimbulkan kepercayaan diri sendiri, bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.³⁴

b) Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberikan kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.³⁵

Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya ketimbang menerima apa

³³J. J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 20

³⁴Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal. 216

³⁵M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, Ciputat pres, Jakarta, 2002, hal. 43

yang disampaikan oleh pengajar. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar.³⁶

c) Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar. Tetapi pelaksanaannya menurut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar.³⁷ Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan sistem gotong-royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan peserta didik, fasilitas, dan media yang tersedia.³⁸

Cara kerja kelompok ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.³⁹

d) Latihan

Metode keterampilan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.⁴⁰ Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individu, pemberian karya individual yang memungkinkan

³⁶Hizyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Mandiri, Yogyakarta, 2008, hal. 44

³⁷*Op. Cit*, J. J. Hasibuan, hal. 24

³⁸*Op. Cit*, M. Basyiruddin Usman, hal. 49

³⁹*Op. Cit*, Hizyam Zaini, dkk, hal. 50

⁴⁰*Op. Cit*, M. Basyiruddin Usman, hal. 55

mereka berkompetisi secara sportif untuk mendapatkan penghargaan yang hakiki.⁴¹

Di samping itu juga, pendekatan rasional juga dapat difungsikan sebagai penemuan serta pendalaman argumen-argumen yang telah ada untuk diutarakan dan dikembangkan. Seperti halnya di TBS, pembelajaran fiqih disana terutama pada fiqih kurikulum menggunakan pendekatan rasional dengan metode diskusi dan tanya jawab. Di dalam diskusi, siswa dapat membuka argumen-argumen mereka kemudian dituangkan ke dalam diskusi untuk dapat memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam suatu pembelajaran, untuk dapat tercapainya tujuan secara optimal maka dibutuhkan yang namanya langkah-langkah. Langkah-langkah dalam proses penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU TBS Kudus sesuai dengan hasil data observasi lapangan adalah sebagai berikut:

1. Guru mengawali pembelajaran dengan *refresh* pelajaran yang lalu
2. Guru melanjutkan dengan memberikan materi yang baru.
3. Guru memancing siswa agar bertanya.
4. Guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan contoh real dan masuk akal.
5. Setiap kali guru selesai menjelaskan, kemudian menyimpulkan.
6. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil (1-4 kelompok)
7. Masing-masing kelompok, diberikan suatu permasalahan yang berbeda-beda.
8. Guru menyimpulkan dari awal sampai akhir pembelajaran.

Kemudian langkah-langkah ini diperkuat lagi dengan RPP yang telah ada.

⁴¹Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009

Penerapan pendekatan rasional ini diperkuat lagi dengan gagasan yang mengatakan bahwa dalam penerapan pendekatan ini mampu untuk meningkatkan kemampuan aspek kognitif siswa dan kualitas hasil belajar menjadi cukup maksimal. Jadi, peneliti kira penerapan pendekatan rasional dalam sangatlah bagus bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan baik dan secara masuk akal.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Fiqih

Dalam setiap pelaksanaan suatu pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran fiqih yang proses pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan rasional.

a) Faktor-faktor pendukung penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di MTs NU TBS Kudus

1. Materi – Materi Yang Dapat Dirasionalkan

Materi-materi yang dapat dirasionalkan adalah bagian dari materi-materi pembelajaran yang dimana materi-materi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat diterima oleh akal bila di laksanakan dalam kehidupan sehari hari di lingkungan masyarakat. Materi-materi ini dimasukkan dalam faktor pendukung dalam penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih karena materi tersebut masuk pada ranah kognitif dan dapat masuk akal.

Diantara materi-materi itu adalah wudhu, sholat, zikir, puasa dan lain sebagainya. Misalkan ibadah sholat, puasa, dan wudhu dapat kita analogikan sebagai perbuatan-perbuatan yang bisa meningkatkan kesehatan tubuh seseorang dan diperkuat dengan ilmu-ilmu medis (kesehatan) di kedokteran.

2. Tidak Monoton / Bervariasi

Yang dimaksud dengan tidak monoton disini adalah baik pendekatan, metode, strategi ataupun materi yang diajarkan. Pendekatan atau metode yang terkesan monoton akan membosankan dan membuat jenuh siswa sehingga proses pembelajaran jadi kacau dan tidak fokus. Pemilihan pendekatan dan atau materi yang relatif bervariasi, sehingga siswa bisa tertarik dan semangat dalam belajar.

Tidak monoton ini dimasukkan dalam faktor pendukung penerapan pendekatan rasional adalah karena termasuk dari salah satu yang membuat seseorang menjadi tidak bosan. Pemilihan pendekatan rasional yang bervariasi seperti penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya mampu digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang juga bermacam-macam. Pada dasarnya, manusia diciptakan berbeda-beda baik bentuk, sifat dan yang lainnya.

3. Faktor Media

Banyaknya faktor media yang dapat digunakan saat pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi semakin bervariasi. Seorang guru harus pandai memilih dan memilih dalam sarana pembelajaran. Sarana media dianggap paling cocok dalam pembelajaran fiqh selain metode diskusi dan tanya jawab. Media seperti LCD proyektor, memudahkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran secara cepat.

Media seperti LCD proyektor memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran. Saat guru menerangkan pelajaran dengan LCD proyektor baik yang berbentuk tayangan pendek yang menyangkut dengan materi ataupun ringkasan materi, sambil melihat dan mendengarkan siswa juga berfikir dan

memahami serta menghayati apa yang disampaikan guru dan yang dilihat kemudian diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. SDM yang Berkompeten

Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah penting bagi dunia pendidikan. Sumber daya yang berkompeten dalam bidangnya, menjadi faktor utama dan penentu dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sumber daya yang tidak pada bidangnya, dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak terarah dan kemana mana.

Pendidik atau pengajar seharusnya dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan khusus dalam meningkatkan bidang studi yang telah ia kuasai. Dan juga para pengajar atau pendidik seharusnya diberikan tugas sesuai dengan kemampuan bidangnya, agar hasilnya juga dapat sesuai dengan maksimal.

Kemudian data ini didukung dengan teori-teori sebagai berikut:

Pengembangan Sumber Daya Manusia menurut pendapat Thomas H. Stone mendefinisikan SDM adalah proses meramalkan kebutuhan akan SDM dari organisasi untuk waktu yang akan datang agar langkah-langkah dapat di ambil untuk menjamin bahwa kebutuhan itu akan dapat dipenuhi.⁴² Sedangkan menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra mengatakan bahwa SDM adalah menciptakan manusia yang memiliki kualitas yang seimbang, beriman, berilmu, (IPTEK) dan beramal; cakap baik secara lahiriah maupun

⁴² Moekijat, *Perencanaan SDM*, Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 4

batiniah, berkualitas secara emosional dan rasional atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.⁴³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa SDM pada

hakekatnya adalah segala usaha dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara maksimal untuk mewujudkan dan mengembangkan kualitas dirinya dalam membangun diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Untuk itulah peranan SDM amatlah penting dan tidak mungkin diabaikan, karena justru dengan SDM akan menentukan apakah tujuan itu dapat tercapai dengan baik.

SDM dapat dilihat dari dua aspek yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut SDM penduduk yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan dibanding dengan aspek kualitas. Kualitas di sini menyangkut mutu SDM tersebut yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan SDM merupakan prasyarat utama. Kualitas SDM menyangkut aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek kualitas non fisik (kualitas non fisik).

Aspek Fisik (kualitas fisik) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang misalnya tubuh yang kuat dan sehat akan mempengaruhi kualitas kerja, untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan aspek non fisik (kualitas non fisik) yaitu hal-hal yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan

⁴³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. III, Kalimah, Jakarta, 2001, hal. 55-56

lain dalam diri seseorang, untuk meningkatkan aspek non fisik (kualitas non fisik) melalui pendidikan dan pelatihan.⁴⁴

5. Kelengkapan Alat Peraga

Kelengkapan alat peraga digunakan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat peraga ini sangatlah dibutuhkan untuk semua bentuk, jenis, dan macam pembelajaran. Tanpa alat peraga, sebuah pembelajaran bisa menjadi terlihat monoton. Misalkan saja, seorang guru menggunakan metode ceramah saja dan tidak menggunakan variasi yang lain, maka terlihat monoton. Begitupun dengan siswa, mereka akan menjadi jenuh dan tidak fokus.

Alat peraga disini digunakan bukan hanya untuk membantu kelancaran saja, tapi juga digunakan sebagai variasi setelah penggunaan metode dalam pembelajaran. Alat peraga ini untuk memahamkan siswa dalam memahami penjelasan dari guru.

b) Faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran fiqih di MTs NU TBS Kudus

1. Kemampuan akal seseorang dalam memahami sesuatu.

Manusia dilahirkan kedua ini, dengan keadaan yang bermacam-macam. Begitu pula dengan akal seseorang, ada yang cerdas dan ada pula yang lemah. Begitu pula bila diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, ada yang langsung faham ketika dijelaskan, dan ada yang beberapa kali dijelaskan baru faham. Dan inilah salah satu yang menjadi penghambat dalam sebuah proses pembelajaran.

Kemampuan akal seseorang yang berbeda-beda dimasukkan ke dalam faktor penghambat penerapan

⁴⁴ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 2

pendekatan rasional karena seorang pengajar harus memahami terlebih dahulu karakter masing-masing peserta didik, dan ini adalah hal yang wajar yang dihadapi guru ketika dalam proses belajar mengajar. Karena masing-masing akal yang dimiliki manusia adalah fitrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Faktor Waktu

Yang dimaksud dengan waktu disini adalah waktu dalam pembelajaran. Waktu dalam pembelajaran, sangatlah terbatas. Tapi dengan segala tuntutan yang ada, diharuskan untuk mencapai tujuan dengan waktu yang relatif singkat. Guru yang tidak pandai dalam manajemen waktu dengan efektif dan efisien, maka guru akan kewalahan dalam menyampaikan pelajaran secara optimal.

Terlebih lagi guru yang menggunakan media elektronik seperti LCD proyektor, akan menyita waktu lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya. Masalah waktu menjadi masalah yang sangat vital dalam dunia pendidikan, terlebih pada sekolah-sekolah dan madrasah. Guru yang dapat menguasai waktu, maka akan dapat mencapai pada tujuan pembelajaran dan pendidikan.

3. Multikultural

Multikultural adalah perpaduan dari berbagai budaya di seluruh Nusantara. Beda budaya, beda pula orangnya. Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya, suku, bangsa, ras, etnis, juga agama. Setiap orang berbeda-beda sifatnya, dan itu biasanya salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya. Begitu pula bila kita terapkan di sekolahan, di dalam sebuah pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, semua orang dapat berhak untuk belajar.

Dalam dunia pendidikan, guru dan murid berbeda-beda watak, sifat dan kepribadiannya. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan serasi, maka antara siswa dan guru harus sudah saling mengerti dan memahami watak, sifat dan karakter masing-masing. Dalam sebuah pembelajaran, guru yang tidak mengenali sifat, watak dan karakter masing-masing siswa, akan menimbulkan guru kebingungan dan kerepotan dalam upaya memahamkan siswa. Tidak sering juga multikulturalisme ini menjadi masalah bagi guru yang baru masuk ke dalam sekolahan dan kurang mengetahui serta memahami tentang multikultural (berbedanya budaya dan suku).

